



Membaca Ulang Kejadian 26:12-13: Sebuah Kritik Hermeneutis terhadap Prosperity Gospel

Jeremy Timothy

Sekolah Tinggi Theologi Filsafat Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Jeremytimothy.id@gmail.com

Abstract. *This study reexamines Genesis 26:12–13 to illuminate the hermeneutical tension between the original meaning of the Hebrew term זָרַע (zāraʿ) and the interpretive patterns characteristic of the Prosperity Gospel. Through a historical-critical approach combined with narrative analysis, the study demonstrates that Isaac’s act of sowing must be understood as an actual agrarian activity undertaken within conditions of crisis and limitation, and grounded in the initiative and faithfulness of God. The findings indicate that the blessing Isaac received was never intended as a universal, reproducible formula but as a theological declaration of divine care within a history marked by uncertainty. In contrast, the Prosperity Gospel employs a hermeneutic that is predominantly literal and selective in its use of texts while disregarding their contexts, thereby reshaping the covenant narrative into a reductive pattern of guaranteed prosperity. This analysis shows that such reading not only shifts the theological focus of the text but also obscures the dynamics of faith, obedience, and grace that form the heart of the narrative. The study affirms the necessity of a more critical and responsible hermeneutic and argues that recovering the historical context and narrative structure serves as an essential theological corrective to Prosperity Gospel readings that detach the text from its original context.*

Keywords: *Genesis; Hermeneutics; Historical-Critical; Prosperity Gospel; Zāraʿ*

Abstrak. Penelitian ini menelaah ulang Kejadian 26:12–13 untuk mengungkap ketegangan hermeneutik antara makna asli זָרַע (zāraʿ) dan pola penafsiran *Prosperity Gospel*. Melalui pendekatan historis-kritis dan analisis naratif, studi ini menunjukkan bahwa tindakan menabur yang dilakukan Ishak harus dipahami sebagai aktivitas agraris konkret dalam konteks krisis dan keterbatasan, serta berakar pada inisiatif dan kesetiaan Allah. Temuan ini menyoroti bahwa berkat yang diterima Ishak tidak dimaksudkan sebagai formula universal yang dapat direproduksi, melainkan sebagai deklarasi teologis tentang pemeliharaan Allah dalam sejarah yang diliputi ketidakpastian. Sebaliknya, *Prosperity Gospel* menerapkan hermeneutik yang cenderung literal, selektif terhadap pemilihan teks dan pengabaian konteks, sehingga mengubah narasi perjanjian menjadi pola jaminan kemakmuran yang bersifat reduktif. Analisis ini memperlihatkan bahwa pembacaan tersebut tidak hanya menggeser fokus teologis teks, tetapi juga mengaburkan dinamika iman, ketaatan, dan anugerah yang menjadi inti narasi. Penelitian ini menegaskan perlunya kerangka hermeneutik yang lebih kritis dan bertanggung jawab, serta menunjukkan bahwa pemulihan konteks historis dan struktur naratif berfungsi sebagai koreksi teologis yang penting terhadap kecenderungan pembacaan *Prosperity Gospel* yang melepaskan teks dari konteksnya.

Kata Kunci: Hermeneutika; Historis-Kritis; Injil Kemakmuran; Kejadian; Zāraʿ

1. LATAR BELAKANG

Kejadian 26:12–13 mencatat, “Maka Ishak menabur di tanah itu, dan dalam tahun itu juga menuai seratus kali lipat, sebab TUHAN memberkati dia.” Ayat ini sering dijadikan dasar ajaran oleh para pengkhotbah teologi kemakmuran (*Prosperity Gospel*), yang menafsirkan frasa “menabur di tanah itu” sebagai tindakan yang bersifat ekonomis yakni memberi persembahan finansial kepada Allah untuk memperoleh hasil berlipat ganda. Dalam logika ini, “menabur” dipahami sebagai tindakan memberi, sedangkan “menuai” dipahami sebagai tindakan menerima kembali dalam jumlah yang lebih besar (Nel, 2020). Tafsir semacam ini tampak sederhana dan populer karena menyentuh harapan manusia akan kesejahteraan, tetapi

sebenarnya merupakan reduksi teologis dan hermeneutis yang serius terhadap pesan asli teks Alkitab.

Secara gramatikal, kata kerja Ibrani זָרַע (*zāraʿ*) dalam Kejadian 26:12 tidak memiliki konotasi ritual atau finansial. Kata ini berasal dari akar Semitik Barat Laut yang berarti *menyebarkan benih ke tanah*, yaitu tindakan agrikultural yang konkret, dilakukan oleh petani dalam sistem pertanian subsisten di Timur Dekat Kuno (Mazar, 2009). Dalam konteks modern, makna זָרַע (*zāraʿ*) telah mengalami pergeseran semantik yang tajam. Kata ini tidak lagi dipahami dalam horizon agraris-teologis, melainkan dimasukkan ke dalam kerangka kapitalisme spiritual, di mana berkat dipandang sebagai “hasil investasi rohani.” Pergeseran ini menjadikan hubungan antara manusia dan Allah bersifat transaksional seolah-olah Allah wajib mengembalikan modal persembahan umat dalam bentuk kelimpahan materi. Yang mana pola pikir demikian menciptakan teologi imbal jasa yang transaksional, dan mengubah relasi iman menjadi bentuk *spiritual commerce*.

Pendekatan *Prosperity Gospel* menggunakan sejenis hermeneutik, tetapi hermeneutik tersebut tidak memadai dan menghasilkan pembacaan yang bermasalah terhadap teks Alkitab karena memutus teks dari konteks historis dan sosialnya. Dalam Kejadian 26, tindakan Ishak menabur terjadi di tengah kondisi kelaparan dan krisis agraria, bukan dalam suasana ekonomi mapan. Akan tetapi, pengkhotbah kemakmuran sering memindahkan makna “menabur” langsung ke konteks modern tanpa jembatan historis, dan menganggap ayat ini sebagai hukum universal: “*Barangsiapa memberi, pasti diberi kembali.*” (Bowler, 2013) Akibatnya, pesan tentang ketaatan dan kesetiaan Allah berubah menjadi formula mekanistik tentang kesuksesan finansial.

Selain itu, fenomena *Prosperity Gospel* tidak terlepas dari konteks sosial umat modern yang hidup di tengah tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial. Di banyak negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia, ajaran ini menarik karena menjanjikan kebebasan dari kemiskinan melalui iman. Namun, seperti dicatat oleh Marius Nel, pendekatan ini berbahaya karena memunculkan spiritualisasi ekonomi, di mana kemakmuran dianggap sebagai tanda iman, sedangkan kemiskinan dilihat sebagai akibat kurangnya iman. Pola demikian bukan hanya mengabaikan realitas sosial, tetapi juga mengalihkan fokus gereja dari solidaritas dan keadilan menuju pengumpulan harta rohani (Nel, 2020).

Kejadian 26:12–13 justru mengajarkan hal sebaliknya. Teks ini menegaskan bahwa berkat yang diterima Ishak bersumber pada kesetiaan Allah terhadap janji perjanjian-Nya kepada Abraham, bukan karena tindakan ritual menabur. Berkat bukanlah hasil kalkulasi ekonomi, melainkan manifestasi kasih setia ilahi di tengah ketaatan manusia. Dengan

demikian, penelitian ini berusaha mengembalikan teks pada akar semantiknya yang agraris dan perjanjian, serta memisahkannya dari tafsir *Prosperity Gospel* yang terlalu pragmatis. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problem utama dalam pembacaan modern terhadap Kejadian 26:12–13 terletak pada kegagalan hermeneutik untuk menempatkan teks dalam konteks asalnya. Tafsir *Prosperity Gospel* mengalihkan makna “menabur” dari tindakan agraris yang konkret menjadi simbol ekonomi spiritual, sehingga pesan teologis yang semula menekankan ketaatan dalam perjanjian berubah menjadi transaksi antara iman dan hasil materi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman teologis antara dunia teks dan dunia pembaca modern khususnya di kalangan penganut *Prosperity Gospel*. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut secara ilmiah yaitu pendekatan historis-kritis, yang menelusuri asal-usul, konteks sosial, dan makna linguistik teks secara objektif. Dengan menempatkan kisah Ishak dalam lanskap agraris dan sosial Timur Dekat Kuno, pembacaan historis-kritis diharapkan dapat mengungkap kembali maksud teologis teks sebagaimana dimengerti oleh penulis dan komunitas penerima pertama. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan sebagai berikut:

Rumusan Pertanyaan Penelitian

1. Metode hermeneutik apa yang digunakan dalam *Prosperity Gospel* sehingga menghasilkan pola penafsiran tertentu terhadap Kejadian 26:12–13?
2. Bagaimana pembacaan historis-kritis terhadap Kejadian 26:12–13 dapat mengungkap makna asli tindakan “menabur” זָרַע (*zāra*) dalam konteks agraris dan teologis Timur Dekat Kuno?

Tujuan Penelitian

- a. Mendapatkan pemahaman kritis tentang makna tindakan “menabur” זָרַע (*zāra*) dalam Kejadian 26:12–13 melalui pendekatan historis-kritis.
- b. Mengidentifikasi metode hermeneutik yang digunakan dalam *Prosperity Gospel* dalam menafsirkan Kejadian 26:12–13 dan menjelaskan pola penafsiran yang dihasilkannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan historis-kritis dan tafsir naratif terhadap Kejadian 26:12–13. Pendekatan historis-kritis digunakan sebagai landasan awal untuk memahami teks dalam konteks sosial, ekonomi, dan teologis dunia patriarkal di Timur Dekat Kuno. Melalui analisis historis dan sosial, penelitian ini menelusuri situasi kehidupan agraris

dan tantangan ekologis pada masa Ishak sebagaimana dijelaskan oleh Kitchen, Yohanan Aharoni, serta Matthews & Benjamin. Analisis linguistik terhadap kata kerja Ibrani *זָרָא* (*zāra* ') juga dilakukan untuk menyingkap makna konkret tindakan “menabur” sebagai aktivitas agraris yang berakar pada ketaatan, bukan transaksi ekonomi rohani. Tahap ini bertujuan menemukan makna historis-teologis teks sebagaimana dimengerti dalam konteks aslinya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif dengan mengacu pada model Daniel Patte untuk menafsirkan struktur dan dinamika kisah. Analisis dimulai dengan identifikasi unit naratif Kejadian 26:1–33 sebagai satu kesatuan cerita tentang pengalaman Ishak di tanah Gerar. Tahap berikutnya meliputi pengamatan fungsi peristiwa, hubungan antar tokoh, serta pola transformasi dari krisis menuju pemulihan. Model aktan digunakan untuk mengidentifikasi peran-peran naratif seperti Allah sebagai pengirim dan sumber berkat, Ishak sebagai subjek, tanah sebagai objek (Patte, 1976). Melalui analisis oposisi semantik dan struktur makna, penelitian ini menyingkap bagaimana narasi membangun pesan teologis tentang hubungan antara kerja manusia dan kesetiaan Allah. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks secara utuh baik sebagai produk historis yang lahir dari realitas sosial Israel kuno, maupun sebagai narasi teologis yang menyatakan kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Hermeneutik Prosperity Gospel

Penafsiran Alkitab dalam *prosperity gospel* dibentuk oleh beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan pola baca yang sederhana, langsung, dan berfokus pada penerapan praktis, terutama terkait janji berkat, kesehatan, dan kecukupan hidup. Jika dibandingkan dengan metode penafsiran yang lebih historis dan kritis, hermeneutik *Prosperity Gospel* cenderung lebih bertumpu pada pemilihan ayat-ayat tertentu serta pengalaman iman yang dianggap relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Pertama, *Prosperity Gospel* menggunakan pembacaan literal terhadap Alkitab. Dalam pendekatan ini, ayat dipahami sesuai dengan bunyi teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial, historis, maupun sastra. Alu menyatakan bahwa pendekatan literal berangkat dari keyakinan bahwa “Alkitab bermakna sebagaimana yang dikatakannya” (Alu, 2020), sehingga ayat-ayat tentang berkat dapat diterapkan langsung pada pembaca modern. Namun, sebagaimana dicatat Soboyejo, pendekatan literal sering melewati pembacaan mendalam terhadap struktur bahasa dan konteks, sehingga membuat penafsiran bergerak hanya pada tingkat permukaan (Soboyejo, 2016).

Kedua, pendekatan literal tersebut diperkuat oleh penggunaan ayat secara selektif. Mumford menyebut bahwa pengkhotbah *Prosperity Gospel* biasanya menetapkan tema terlebih dahulu, lalu memilih ayat-ayat yang tampak mendukung tema tersebut (Mumford, 2012). Allen dan Swain menegaskan bahwa metode ini menghilangkan konteks ayat dan berisiko menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan maksud teks (Allen & Swain, 2011). Pola ini terlihat jelas dalam pemakaian ayat-ayat seperti 3 Yohanes 1:2 atau Maleakhi 3:10 yang dijadikan dasar teologis bagi janji kemakmuran, meski keduanya tidak ditulis untuk membahas kekayaan sebagai tujuan rohani.

Ketiga, *Prosperity Gospel* memberi bobot yang besar pada pengajaran tentang iman. Dalam karya Kenneth Hagin, misalnya, iman dipahami sebagai kepercayaan penuh bahwa Allah akan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh orang percaya, baik itu kekuatan, kesehatan, maupun kecukupan finansial (Hagin, 1995). Bowler menunjukkan bahwa pola pikir ini dipengaruhi oleh budaya yang menekankan *positive confession* yang terkait erat dengan paham *Word of Faith movement* dan keyakinan bahwa hidup dapat berubah apabila seseorang memegang sikap iman yang kuat. Dengan demikian, ayat-ayat tentang iman dibaca secara langsung sebagai dorongan untuk mempercayai bahwa Allah bekerja dalam kebutuhan konkret umat (Bowler, 2013).

Keempat, *Prosperity Gospel* sering menghubungkan kisah-kisah Alkitab dengan situasi masa kini. Pickering menunjukkan bahwa kisah Abraham dan berkat yang diterimanya sering dianggap sebagai pola yang berlaku bagi orang percaya modern. Pendekatan analogis semacam ini tidak mempermasalahkan perbedaan konteks antara pembaca dan dunia Alkitab; yang dipentingkan adalah keyakinan bahwa Allah dapat bekerja dengan cara yang serupa pada masa kini. Model ini sejalan dengan pendekatan yang berkembang dalam tradisi pentakostal yang memberi tempat bagi pengalaman jemaat dalam memahami teks.

Kelima, tokoh seperti David Oyedepo membangun pendekatan yang tampak dekat dengan *covenant theology*. Akan tetapi, ketika prinsip-prinsip seperti memberi, kesetiaan, dan pelayanan diposisikan sebagai pemicu langsung berkat, kerangka ini bergerak menuju pemahaman transaksional, yang tidak mencerminkan kompleksitas kesaksian Alkitab. Dalam buku *Understanding Financial Prosperity* Oyedepo mengajarkan bahwa kemakmuran datang karena seseorang menaati “prinsip-prinsip perjanjian,” misalnya seperti memberi. Dalam pandangannya, ketaatan pada prinsip-prinsip ini lebih berperan dalam menghadirkan berkat daripada praktik seperti doa atau puasa. (Oyedepo 2013) Pola ini menempatkan ayat-ayat Alkitab sebagai petunjuk praktis yang dapat menghasilkan perubahan hidup apabila ditaati.

Namun ajaran Oyedepo cenderung bersifat transaksional karena ia menghubungkan ketaatan pada “prinsip-prinsip perjanjian” dengan janji kemakmuran.

Artinya, jika seseorang memberi, melayani, atau hidup setia, maka Allah “pasti” memberikan berkat materi. Pola ini menimbulkan masalah hermeneutik, sebab Alkitab sendiri menampilkan banyak tokoh yang hidup taat namun tetap menghadapi penderitaan, seperti Ayub, Yeremia, Paulus, dan bahkan Yesus. meskipun ketaatan merupakan nilai yang Alkitabiah, tetapi tidak otomatis menghasilkan kemakmuran seperti yang diajarkan dalam pola tersebut.

Secara keseluruhan, hermeneutik *Prosperity Gospel* ditandai oleh pembacaan yang langsung, selektif, dan berorientasi pada penerapan. Pendekatan ini memberi tekanan besar pada aspek praktis kehidupan iman, namun sering kurang memperhatikan konteks dan maksud asli teks. Karena itu, kajian kritis terhadap metode ini penting untuk memahami bagaimana teologi kemakmuran membentuk keyakinan dan praktik keagamaan kelompok yang mengadopsinya.

Latar Historis dan Sosial: Dunia Patriarkal dan Agraris

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam *Pentateukh* dan menjadi dasar seluruh kesaksian Alkitab tentang karya penyelamatan Allah. Secara bentuk sastra, Kejadian tergolong sebagai genre prosa ibrani (*Hebrew prose narrative*) yang bersifat teologis-historis. Namun, secara khusus, para penafsir seperti Victor Hamilton menggolongkan pasal-pasal Kejadian 12–50 sebagai narasi patriarkal (*patriarchal narrative*), karena bagian ini menyoroti kehidupan para leluhur Israel sebagai model iman dan penerima janji perjanjian Allah (Hamilton, 1995).

Struktur kitab ini menunjukkan alur teologis yang progresif. Bagian pertama (Kej 1–11) menggambarkan sejarah penciptaan, kejatuhan, air bah, dan Babel yang menyingkap kondisi manusia di bawah dosa dan penghakiman Allah. Bagian kedua (Kej 12–50) menyoroti sejarah partikular kisah Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf. Pergeseran dari universal menuju partikular ini menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah bersifat universal, tetapi dimulai dari relasi perjanjian yang personal dan konkret.

Fungsi teologis kitab ini dapat dilihat dalam tiga hal utama. Pertama, Kejadian menegaskan identitas umat Allah, bahwa Israel lahir dari janji dan berkat, bukan kekuatan manusia. Kedua, Kejadian menanamkan teologi perjanjian, di mana tanah, keturunan, dan berkat menjadi tanda relasi Allah dengan umat-Nya. Ketiga, Kejadian menunjukkan dimensi iman, bahwa para leluhur bukan tokoh sempurna, melainkan manusia yang belajar percaya pada kesetiaan Allah di tengah keterbatasan mereka (Moberly, 2009).

Dalam kerangka ini, Kejadian 26 menempati posisi yang unik dan penting. Pasal ini merupakan satu-satunya bagian yang berfokus penuh pada Ishak, patriark kedua dalam garis janji Abrahamik. Biasanya Ishak hanya tampil sebagai penghubung antara Abraham dan Yakub, tetapi di sini ia menjadi tokoh utama. Pola kehidupannya sengaja disusun paralel dengan Abraham, kelaparan, tinggal di Gerar, perselisihan tentang sumur, dan pembaruan janji Allah untuk menegaskan kontinuitas perjanjian. Allah yang memanggil Abraham kini menyertai Ishak dan menepati janji-Nya lintas generasi.

Puncak kisah ini tampak dalam Kejadian 26:12–13, ketika Ishak menabur di tanah yang gersang dan menuai seratus kali lipat, “sebab TUHAN memberkati dia.” Dalam konteks agraris Timur Dekat Kuno, ini bukan laporan ekonomi, tetapi pernyataan teologis bahwa Allah adalah sumber kesuburan dan kehidupan. Menabur di tengah kelaparan merupakan tindakan iman, bukan perhitungan ekonomi. Berkat yang diterima Ishak menjadi tanda kesetiaan Allah terhadap janji-Nya, bukan hasil usaha manusia.

Secara khusus, perikop ini memiliki fungsi didaktik dan *covenantal*. Ia bukan sekadar catatan sejarah, melainkan ajaran iman tentang ketaatan, ketergantungan, dan kesetiaan terhadap Allah. Seperti ditegaskan oleh R. W. L. Moberly, kisah para leluhur menyoroti bukan kehebatan manusia, melainkan tindakan Allah yang setia di tengah kelemahan manusia. Karena itu, Kejadian 26 mengajarkan bahwa iman sejati bukanlah usaha memperoleh berkat, melainkan kepercayaan pada Allah yang setia menepati perjanjian-Nya (Moberly, 2009).

Kejadian 26:12–13 muncul dalam konteks sejarah yang dikenal sebagai era Patriarkal, sekitar 1900–1700 SM. Pada masa ini, masyarakat Timur Dekat Kuno hidup dalam struktur sosial yang sebagian besar agraris dan berbasis pada migrasi pastoral. Seperti yang dicatat oleh K. A. Kitchen, migrasi ini biasanya dipicu oleh perubahan iklim dan faktor ekonomi di kawasan Mesopotamia, yang memaksa banyak kelompok berpindah ke tanah yang lebih subur (Kitchen, 2003).

Wilayah Gerar, tempat Ishak berdiam, terletak di dataran semi-arid Negeb yang bergantung pada curah hujan musiman dan waduk alami, seperti yang dijelaskan dalam buku *The Land of the Bible* (Aharoni, 1979). Dengan latar geografis yang demikian, wilayah ini bukan hanya tempat kelaparan yang menggambarkan krisis pangan, tetapi juga menjadi lokasi di mana tindakan pertanian dan pemukiman harus diperjuangkan dengan keras. Oleh karena itu, ketika Ishak “menabur di tanah itu” (Kej. 26:12), tindakan ini harus dipahami sebagai keputusan yang sangat berisiko, bahkan dalam konteks sosial-ekonomi yang memandang tanah sebagai simbol kelangsungan hidup.

Victor Matthews dan Don C. Benjamin menjelaskan bahwa tanah dan hasil bumi tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan material, tetapi juga sebagai simbol hubungan perjanjian antara manusia dan Allah (Matthews & Benjamin, 1993). Menurut John H. Walton, dunia Timur Dekat Kuno (*ANE*) memiliki pandangan kosmologis yang sangat terikat pada konsep bahwa tanah adalah milik ilahi. Kesuburan tanah dianggap sebagai manifestasi dari keteraturan kosmos, yang diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan (Walton, 2018). Dalam konteks ini, menabur bukanlah ritual kultis yang bertujuan untuk memberi persembahan kepada Allah dalam pengertian ekonomi rohani, seperti yang sering dipahami dalam teologi kemakmuran. Sebaliknya, menabur adalah bentuk partisipasi manusia dalam "tatanan berkat" Allah, yang menjadi pusat teologi perjanjian.

Dalam dunia agraris, berkat Tuhan tidak dipahami sebagai imbalan langsung untuk upaya ekonomi atau finansial manusia, tetapi sebagai pemeliharaan berkelanjutan dalam proses hidup dan pertumbuhan. Oleh karena itu, tindakan Ishak yang “menabur” di tanah Gerar harus dipandang sebagai tindakan iman yang mencerminkan ketergantungan pada penyertaan Allah di tengah keterbatasan sumber daya dan dalam situasi yang tidak pasti. Dengan demikian, זָרַע (*zāraʿ*) tidak bisa diartikan sebagai investasi spiritual yang menjadi rumus keuntungan finansial, melainkan sebagai ekspresi dari ketaatan yang tulus dalam menghadapi kondisi sulit.

Analisis Naratif-Gramatikal

Kejadian 26:12–13 merupakan inti dari narasi yang lebih besar tentang kehidupan Ishak di tanah Gerar. Dua ayat ini menggambarkan titik balik penting dalam hidup Ishak, dari masa kelaparan yang mengancam kehidupannya menjadi kelimpahan yang luar biasa. Dalam teks ini, Ishak tidak hanya menerima berkat, tetapi juga bertindak secara konkret: ia menabur di tanah yang gersang dan menuai hasil yang berlipat ganda. Dengan demikian, bagian ini bukan sekadar kisah pertanian, tetapi menunjukkan tema penting tentang ketaatan manusia kepada Allah dan bagaimana Allah memelihara umat-Nya dalam keadaan sulit (Wenham, 1994). Teks ini, dengan cara yang sederhana namun kuat, menggambarkan hubungan antara iman manusia dan berkat ilahi.

Secara gramatikal, penggunaan kata kerja Ibrani זָרַע (*zāraʿ*, "menabur") dalam ayat 12 semakin memperkuat pesan ini. Bentuk זֹרַעַ (*wayyizraʿ*) adalah *imperfect consecutive* dalam konjugasi Qal, yang berarti tindakan aktif dan konkret yang dilakukan oleh subjek (Waltke & Connor, 1990). Artinya, kata ini merujuk pada kegiatan nyata menanam benih di tanah, bukan pada makna simbolis atau ritualis. Dalam konteks ini, Kejadian 26:12 menggambarkan secara langsung aktivitas pertanian, sebuah pekerjaan yang nyata, bukan sesuatu yang bersifat spiritual atau transaksional.

Dalam kerangka naratif, perikop ini mengikuti pola yang dikenal dalam studi naratif, yang dijelaskan oleh Daniel Patte: *situasi awal* → *tindakan manusia* → *intervensi ilahi* → *transformasi hasil* → *konsekuensi sosial*. (Patte, 1976) Sebelum ayat ini, Ishak berada dalam situasi yang penuh kesulitan. Namun, ia merespons tantangan itu dengan menabur di tanah yang seharusnya tidak bisa menghasilkan. Allah kemudian merespons dengan memberkati usaha Ishak, memberikan hasil panen seratus kali lipat. Transformasi yang terjadi mengubah tidak hanya kondisi ekonomi Ishak, tetapi juga status sosialnya. Ia menjadi sangat kaya, yang menyebabkan kecemburuan di kalangan orang Filistin (ay. 13–14).

Tindakan "menabur" dalam konteks ini bukanlah ritual untuk memperoleh imbalan, melainkan bentuk ketaatan yang mempercayakan hasil kepada Allah. Secara leksikal, זָרַע (*zāra* ') memang tidak pernah digunakan dalam konteks kultis atau ritual finansial. Penggunaan kata ini merujuk pada pekerjaan nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemberian uang atau persembahan. Oleh karena itu, dalam konteks naratif Kejadian 26, tindakan Ishak adalah contoh ketaatan untuk bekerja, di tengah ketidakpastian, percaya bahwa Allah akan memelihara hasil kerjanya.

Tindakan "menabur" menjadi jembatan utama yang menghubungkan kondisi krisis dengan perubahan yang luar biasa. Dalam bentuk Qal aktif, kata kerja זָרַע (*zāra* ') menekankan bahwa tindakan ini adalah tindakan nyata. Ishak tidak hanya menunggu berkat datang, tetapi ia bertindak dengan risiko, yaitu menanam di tanah yang tidak dapat dipastikan hasilnya. Dalam konteks ini, Ishak bukan hanya penerima berkat, tetapi juga mitra Allah dalam karya penciptaan dan pemeliharaan dunia. Melalui tindakan menabur, ia menyatakan kepercayaannya bahwa Allah tetap setia, bahkan ketika keadaan tidak menjanjikan.

Selain makna literalnya, זָרַע (*zāra* ') juga digunakan dalam konteks metaforis dan teologis (Koehler & Baumgartner). Hosea 2:23 menggambarkan janji Allah, “Aku akan menabur dia bagi-Ku di negeri,” di mana tindakan menabur melambangkan pemulihan Israel setelah pembuangan Allah menanam kembali umat-Nya di tanah perjanjian. Dalam Zakharia 10:9, kata yang sama digunakan untuk melukiskan tindakan ilahi yang menyebarkan umat di antara bangsa-bangsa sebagai bagian dari rencana pemulihan universal. Bahkan dalam konteks biologis seperti Imamat 12:2, “apabila seorang perempuan mengandung (lit. menabur benih),” kata ini menunjuk pada proses kelahiran sebagai karya Allah yang memberi kehidupan. Dengan demikian, baik dalam konteks agraris maupun teologis, זָרַע (*zāra* ') selalu berkaitan dengan proses kehidupan, pertumbuhan, dan pemeliharaan (Strong, 1890).

Secara penting, kata ini tidak pernah digunakan dalam konteks kultis atau ritual finansial. Tidak satu pun pemakaian זָרַע (*zāra* ') dalam *Pentateukh*, kitab para nabi, atau tulisan

hikmat menunjuk pada tindakan memberi persembahan atau transaksi keagamaan. Karena itu, ketika teologi kemakmuran menafsirkan “menabur” sebagai tindakan memberi uang kepada Tuhan untuk menerima berkat materi, tafsir tersebut merupakan bentuk penyempitan dan pergeseran makna yang tidak didukung oleh konteks leksikal maupun historis. Pembacaan semacam ini memindahkan makna agraris dan *covenantal* menjadi makna ekonomis yang asing bagi horizon dunia teks.

Dengan demikian, dalam Kejadian 26:12, “menabur” harus dipahami sebagai kerja nyata yang dilakukan di tengah kelaparan, dilandasi kepercayaan pada pemeliharaan Allah. Hasil seratus kali lipat yang diperoleh kemudian bukanlah akibat dari transaksi, melainkan manifestasi berkat perjanjian. Secara semantik dan teologis, makna “menabur” akan tereduksi bila dipahami dalam kerangka finansial.

Makna Teologis dan Kritik terhadap Prosperity Gospel

Secara teologis, Kejadian 26:12–13 menampilkan sebuah pola relasi yang sangat khas dalam tradisi perjanjian: manusia bertindak dalam iman, dan Allah menyatakan diri-Nya dalam berkat (Moberly, 2009). Teks tidak dimulai dengan pernyataan “Ishak memberi kepada Allah”, melainkan dengan kalimat konkret, “Ishak menabur di tanah itu.” Dalam konteks kelaparan dan krisis agraria yang melatarbelakangi pasal ini, tindakan menabur justru tampak tidak masuk akal secara ekonomi; benih yang dimiliki bisa menjadi cadangan terakhir untuk bertahan hidup (Aharoni, 1979). Namun, Ishak memilih menabur karena ia merespons firman Allah yang memerintahkannya untuk tinggal di tanah itu dan menjanjikan penyertaan serta berkat. Dengan demikian, “menabur” di sini bukan “strategi mencari untung,” tetapi “tindakan iman yang taat” di tengah situasi yang tidak menjanjikan apa-apa.

Puncak teologis perikop ini terlihat dalam klausa penjelas: “sebab TUHAN memberkati dia.” Secara struktur, klausa ini berfungsi sebagai penentu sebab dari seluruh rangkaian peristiwa yang diceritakan. Panen seratus kali lipat bukan dipresentasikan sebagai hasil logis dari benih dan teknik bercocok tanam, melainkan sebagai tanda bahwa Allah bertindak setia terhadap sumpah-Nya kepada Abraham (Wenham, 1994). Bila ayat 12–13 dibaca bersama ayat 3–5, terlihat jelas bahwa subjek utama narasi ini bukan Ishak berusaha memperoleh berkat melalui tindakannya, melainkan Allah yang mengikat diri dalam perjanjian dan memelihara janji itu di tengah sejarah yang rapuh dan penuh ancaman.

Dengan demikian, makna teologis pokok Kejadian 26:12–13 adalah bahwa berkat agraris yang dialami Ishak merupakan manifestasi *hesed* (kasih setia) Allah dalam perjanjian, bukan “imbal jasa” dari tindakan ritual tertentu. Secara lebih luas, perikop ini juga mengajarkan

sikap iman yang sejati, iman tidak diukur dari seberapa besar “hasil yang dijanjikan,” tetapi dari kesediaan untuk taat dan bekerja di tengah kondisi yang tidak menjanjikan apa-apa.

Kontras dengan tafsir Prosperity Gospel

Jika hasil pembacaan historis-linguistik ini ditempatkan berdampingan dengan tafsir *Prosperity Gospel*, kontrasnya segera tampak. Teologi kemakmuran biasanya membaca Kejadian 26:12–13 sebagai bukti bahwa ada “hukum rohani universal” yang bekerja secara otomatis: siapa yang menabur (diartikan sebagai memberi uang kepada gereja atau “hamba Tuhan”), pasti akan menuai seratus kali lipat dalam bentuk materi. Di sini tampak prasangka ideologis: teks Alkitab dibaca melalui lensa kapitalisme modern, di mana hampir semua relasi dinarasi ulang sebagai transaksi investasi-imbalan. Alih-alih membiarkan teks mengoreksi pola pikir ekonomi, pola pikir kita justru diproyeksikan ke dalam teks, sehingga “menabur” direduksi menjadi “menyetor modal rohani” dan “menuai” menjadi “mengambil keuntungan” yang sudah dijanjikan (Bowler, 2013).

Selain itu, *Prosperity Gospel* cenderung menciptakan monopoli tafsir atas teks ini. Kejadian 26:12–13 diangkat menjadi semacam slogan doktrinal, sering terlepas dari konteks naratifnya, lalu dipakai berulang-ulang untuk mengukuhkan pola liturgi memberi. Dalam proses ini, kekayaan tradisi tafsir Gereja dan temuan studi biblika modern praktis diabaikan. Teks yang semula merupakan bagian dari kisah panjang perjanjian Allah dengan para patriark diperas menjadi satu pesan tunggal: “beri, dan engkau akan mendapat lebih banyak.” Tafsir alternatif yang menekankan konteks agraris, janji Allah, dan risiko iman jarang diberi ruang, karena akan mengganggu skema sederhana yang efektif secara retorik tetapi miskin secara eksegetis.

Kekeliruan lain terlihat ketika ayat dibaca secara harfiah hanya pada bagian yang dianggap mendukung pesan tertentu. Misalnya, Frasa “seratus kali lipat” sering dipahami sebagai angka harfiah yang dapat dibawa begitu saja ke dalam konteks ekonomi modern. Padahal, dalam gaya naratif Ibrani, angka tersebut berfungsi lebih sebagai idiom kelimpahan luar biasa dan penekanan retorik, bukan rumus pasti (Hamilton, 1995). Ironisnya, para penganut teologi kemakmuran sering menuntut pembacaan sangat literal atas angka “seratus kali lipat,” tetapi tidak bersedia membaca secara sama literal konteks penderitaan, kelaparan, atau konflik yang melingkupi ayat tersebut. Di sini terlihat ketidakkonsistenan: teks diperlakukan literal hanya pada bagian yang mendukung agenda kemakmuran, sementara bagian yang mengganggu asumsi tersebut diperlakukan simbolis atau dikesampingkan.

Kesalahan hermeneutik keempat adalah pemotongan konteks. Kejadian 26:12–13 jarang dikhotbahkan bersama ayat 1–5, di mana kelaparan dan perintah Allah untuk tidak pergi

ke Mesir menjadi latar peristiwa; atau bersama ayat 14–22, di mana keberhasilan Ishak memicu kecemburuan, konflik, dan pengusiran oleh orang Filistin. Ketika dipisahkan dari konteks ini, ayat 12–13 tampak seperti “hukum rohani netral” yang berlaku di sembarang tempat dan zaman. Padahal, dalam narasi utuh, ayat tersebut berada di tengah dinamika krisis–ketaatan–konflik–pemeliharaan. Teks bukan sedang merumuskan sistem, melainkan sedang bersaksi tentang cara Allah berkarya dalam sejarah konkret Israel. Dengan memutlakkan satu pola dari Kejadian 26:12–13 dan mengabaikan spektrum kesaksian Alkitab lainnya, teologi kemakmuran bukan hanya sempit, tetapi juga berpotensi merusak, karena menyiratkan bahwa mereka yang tetap miskin atau menderita pasti kurang iman atau kurang “menabur.”

Refleksi teologis

Jika keempat aspek di atas disatukan, tampak jelas bahwa Kejadian 26:12–13 tidak mendukung pola pikir teologi imbal jasa, melainkan justru mengoreksinya dari dalam. Teks ini menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang bebas dan setia, bukan sebagai “pihak yang berkewajiban membayar” setiap kali manusia menabur sesuatu. Berkat tidak dipresentasikan sebagai hak yang bisa ditagih berdasarkan jumlah persembahan, tetapi sebagai anugerah yang mengalir dari kehendak bebas Allah yang mengikat diri dalam perjanjian. Di sini letak perbedaan mendasar antara iman perjanjian dan *spiritual commerce*, yang satu berpusat pada relasi, yang lain berpusat pada kalkulasi.

Bagi gereja masa kini, pembacaan teologis yang lebih setia terhadap Kejadian 26:12–13 mengundang pertobatan dari cara berpikir yang terlalu transaksional. Iman tidak lagi boleh diajarkan sebagai jalan pintas menuju kekayaan, melainkan sebagai keberanian untuk taat, bekerja, dan berharap di tengah dunia yang rapuh, dengan keyakinan bahwa hidup ini berada dalam genggaman Allah yang setia. Menabur dalam bentuk kerja, pelayanan, dan ketaatan bukan lagi dipresentasikan sebagai “kunci mengakses berkat,” tetapi sebagai ekspresi alami dari hidup yang sudah lebih dahulu diberkati oleh Allah dalam Kristus.

Dengan cara ini, teks Kejadian 26:12–13 kembali kepada fungsi teologis aslinya: bukan menjadi poster promosi kemakmuran, tetapi menjadi kesaksian bahwa Allah hadir dan memelihara umat-Nya di tengah kelaparan, krisis, dan keterbatasan. Keberhasilan Ishak tidak boleh dijadikan standar universal bahwa setiap tindakan menabur pasti berakhir dengan kelimpahan materi; sebaliknya, keberhasilan itu harus dibaca sebagai tanda konkret bahwa Allah yang pernah berjanji kepada Abraham tetap bekerja dalam sejarah, bahkan ketika situasi lahiriah tampak tidak menguntungkan. Di titik inilah teologi kemakmuran runtuh: ia menjanjikan kepastian hasil, sementara Alkitab justru mengundang kita kepada kepastian yang

lain bukan kepastian angka, melainkan kepastian Allah yang setia dalam perjanjian-Nya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Prosperity Gospel* membaca Alkitab dengan cara yang menekankan iman sebagai kekuatan positif, ayat-ayat berkat sebagai langkah praktis, dan kovenan sebagai prinsip yang dianggap dapat memicu datangnya berkat. Cara baca ini memang tampak menarik, terutama karena memberi harapan langsung bagi persoalan hidup. Namun, analisis terhadap konteks alkitabiah menunjukkan bahwa pola tersebut menyederhanakan relasi Allah–manusia menjadi hubungan yang dapat diprediksi. Berkat dipahami sebagai hasil langsung dari tindakan tertentu, sementara kesaksian Alkitab justru menampilkan dinamika yang jauh lebih luas: orang benar dapat menderita, Allah bekerja melampaui perhitungan manusia, dan kovenan berdiri di atas anugerah, bukan mekanisme sebab–akibat.

Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama *Prosperity Gospel* tidak hanya terletak pada pemilihan ayat, tetapi pada cara memahami Alkitab secara keseluruhan. Karena itu, diperlukan hermeneutik yang mampu membaca teks dengan menghargai konteks, kesaksian Alkitab yang utuh, dan kebebasan Allah untuk bertindak sesuai hikmat-Nya. Pendekatan semacam ini tidak menolak harapan akan berkat, tetapi menempatkannya dalam relasi yang lebih sehat yang memberi ruang bagi iman, pengalaman, dan anugerah tanpa mengubahnya menjadi sistem yang transaksional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dwi Lengga Tegar Zebua dan Jefvinsky Lewis Wiranata atas waktu, diskusi, dan masukan mereka yang sangat membantu serta memperkaya proses penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Allen, M.R. & Swain, S. R. (2011). In Defence of Proof-Texting". *Journal of the Evangelical Theological Society (JETS)*, 54(3), 589-606. etsjets.org
- Alu, C. O. (2020). The literalist and fundamentalist interpretation of the Bible: A review. *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology (MOTBIT)*, 2(5), 102-108. [motbit.org https://doi.org/10.38159/motbit.2020121](https://doi.org/10.38159/motbit.2020121)
- Amihai Mazar. (2009). *Archaeology of the Land of the Bible, Volume I: 10,000-586 B.C.E (The Anchor)*. Yale University Press.
- Bowler, K. (2013). *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. Oxford University

- Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199827695.001.0001>
- Bruce K. Waltke & M. O'Connor. (1990). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns,.
- Daniel Patte. (1976). *What Is Structural Exegesis?* Fortress Press.
- David O. Oyedepo. (2013). *Understanding Financial Prosperity*. Dominion Publishing House.
- Gordon J. Wenham. (1994). *Word Biblical Commentary, Volume 2: Genesis 16-50 (Word Bibli)*. Word Books, Publisher.
- James Strong. (1890). *The Exhaustive Concordance of the Bible: Showing Every Word of the Text of the Common English Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order*. Abingdon Press.
- John H. Walton. (2018). *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament (2nd ed.) (2nd ed.)*. Baker Academic.
- Kenneth Anderson Kitchen. (2003). *On the Reliability of the Old Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company. <https://doi.org/10.2307/3491509>
- Kenneth E. Hagin. (1995). *Exceedingly Growing Faith*. Faith Library Publications.
- Ludwig Koehler & Walter Baumgartner. (1994-2000). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. E. J. Brill.
- Mumford, D. J. (2012). Prosperity gospel and African American prophetic preaching. *Review & Expositor: A Consortium Baptist Journal*, 109(3), 366-285. [journals.sagepub.com https://doi.org/10.1177/003463731210900305](https://doi.org/10.1177/003463731210900305)
- Nel, M. (2020). *The Prosperity Gospel in Africa: An African Pentecostal Hermeneutical Consideration*. Wipf & Stock (Eugene, OR).
- R. W. L. Moberly. (2009). *The Theology of the Book of Genesis (Cambridge University Press (ed.); Old Testam)*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626937>
- Soboyejo, J. O. (2016). Prosperity gospel and its religious impact on sustainable economic development of African Nations. *Open Access Library Journal*, 3(e3153), 1-13. [oalib.com/journal https://doi.org/10.4236/oalib.1103153](https://doi.org/10.4236/oalib.1103153)
- Victor H. Matthews & Don C. Benjamin. (1993). *The Social World of Ancient Israel, 1250-587 B.C.E*. Hendrickson Publishers.
- Victor P. Hamilton. (1995). *The Book of Genesis: Chapters 18-50 (J. R. K. Harrison & Robert L. Hubbard (ed.); The New In)*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company. <https://doi.org/10.5040/bci-009v>
- Yohanan Aharoni. (1979). *The Land of the Bible: A Historical Geography (Revised & Enlarged Edition) (Anson F. Rainey (ed.))*. Westminster Press.